

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengalaman Praktik Kerja Lapangan**

Hamalik (2001:29), Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Secara garis besar, menurut Hamalik (2001:29-30) pengalaman terbagi atas 2 yaitu: (1) pengalaman langsung yang diperoleh karena partisipasi langsung dan berbuat; (2) pengalaman pengganti yang diperoleh melalui observasi langsung, melalui gambar, melalui grafis, melalui kata-kata, dan melalui simbol-simbol.

Chaplin (2006:179), Pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktik atau dari luar usaha belajar. Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang sudah diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Seseorang baru dapat dikatakan berpengalaman jika memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak serta sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Irani dan Soeharto (2015:276) Praktek kerja industri (Prakerin) adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya SMK dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa/warga belajar.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan dan pemahaman pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari pekerjaan yang relevan dan memadahi

sesuai dengan bidang keahliannya yang dilakukan sebelumnya dan dapat diukur dari lamanya belajar serta tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui partisipasi langsung seseorang di lapangan, dan pengalaman dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Pada dasarnya pendidikan dimaksud guna mempersiapkan tenaga kerja sebelum memasuki lapangan pekerjaan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sesuai dengan syarat yang dikehendaki oleh suatu jenis pekerjaan.

Pengalaman dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan syarat yang dikehendaki oleh suatu jenis pekerjaan. Semakin banyaknya kebutuhan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat Sekolah Menengah Kejuran (SMK) semakin giat untuk meningkatkan hasil lulusan yang memenuhi persyaratan didalam dunia kerja. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, yakni dengan menambah sarana dan prasarana laboratorium, menambah bengkel atau tempat praktik, serta memperbaiki sistem pengejaran. Salah satu sistem pengajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan dual system education (Pendidikan Sistem Ganda/PSG).

Pengalaman praktik kerja lapangan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan diri siswa ketika memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Pengalaman praktik kerja lapangan diarahkan pada pencapaian kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan yang berlaku di lapangan

pekerjaan. Siswa akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah untuk diterapkan di tempat prakerin. Irani & Soeharto (2015:277) Dengan praktik kerja lapangan peserta didik memperoleh pengalaman dalam dunia kerja serta membiasakan diri dengan perkembangan-perkembangan baru yang selalu muncul di dunia industri. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh dari kegiatan seseorang sehari-hari baik melalui pendidikan maupun melalui pelatihan. Praktik kerja lapangan merupakan strategi untuk siswa agar mengalami proses belajar di dunia kerja yang sesungguhnya yaitu dunia usaha/dunia industri (DU/DI) guna mendapatkan pengalaman yang nyata sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Praktik Kerja lapangan adalah suatu program latihan yang diselenggarakan dilapangan atau di luar kelas, dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian integral program pelatihan (Hamalik,2001:91). Pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) atau praktik kerja lapangan merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda yang merupakan inovasi pendidikan SMK yang mana siswa melakukan magang (*apprenticeship*) di industri yang relevan dengan program keahliannya selama kurun waktu tertentu (Zamzam:2012).

Kurikulum SMK (Depdikbud, 2013) Praktik kerja lapangan adalah pola penyelenggaraan pendidikan dan latihan yang dikelola bersama antara SMK dengan industri dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana bagi dunia kerja (DUDI) untuk berkontribusi dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan di SMK .

Praktik kerja lapangan yaitu kegiatan pembelajaran praktik untuk menerapkan, memantapan, dan meningkatkan kompetensi peserta didik (Pedoman Praktik Kerja Lapangan:2018). Prakerin adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron dengan program pendidikan di sekolah serta program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Arikunto,2012 yang dikutip oleh Muhammad F. Rizqi, Inu H. Kusumah, Sulaeman:2016)

Menurut Hamalik (2005: 21), “praktik kerja industri di beberapa sekolah disebut *On The Job Training* (OJT) atau praktik kerja lapangan merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan”.

#### **a. Tujuan Praktik Praktik Kerja Lapangan**

Praktik kerja lapangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan. Dalam praktik kerja, siswa akan mempelajari kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai berdasarkan atas jenis-jenis pekerjaan yang ada di lapangan kerja. Dalam praktik kerja, pada dasarnya siswa telah bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang sesungguhnya, sehingga sebenarnya siswa telah memiliki kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja secara nyata. Bantuan dari instruktur selama proses pengalaman praktik kerja lapangan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena akan memperoleh lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan yang mereka peroleh di bangku sekolah.

Pada pedoman PKL SMK (2018) menyebutkan tujuan PKL adalah:

1. Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
2. Menanamkan etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.
3. Memenuhi hal-hal yang belum dipenuhi di sekolah agar mencapai keutuhan standar kompetensi lulusan.
4. Mengaktualisasikan salah satu bentuk aktivitas dalam penyelenggaraan Model Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan Institusi Pasangan Du/Di yang memadukan secara sistematis dan sistemik.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa praktik kerja lapangan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja secara profesional, memiliki pengetahuan, keterampilan, etos kerja yang tinggi sesuai tuntutan dunia kerja, meningkatkan disiplin kerja, memberi penghargaan terhadap pengalaman kerja dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan antara lembaga pendidikan dan tempat praktik kerja lapangan dengan dunia kerja. Melalui praktik kerja lapangan siswa dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang dunia kerja yang sebenarnya sehingga siswa diharapkan memiliki kesiapan kerja setelah lulus SMK nanti.

#### **b. Manfaat Praktik Kerja Lapangan**

Praktik kerja lapangan sangat penting bagi para siswa, karena siswa akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman langsung dari dunia

kerja. Praktik Kerja lapangan dapat membuat sistem pendidikan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja, dengan demikian dengan adanya praktik kerja lapangan memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta didik untuk mengamati secara langsung dunia kerja yang akan dihadapi pasca lulus sekolah serta untuk menyesuaikan diri melalui keahlian atau keterampilan yang dimiliki dengan situasi pekerjaan yang akan dihadapi.

Adapun manfaat praktik kerja lapangan bagi siswa/peserta praktik menurut Hamalik (2005:93) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas.
- 3) Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan kemampuannya.
- 4) Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun kebidang tugasnya setelah menempuh program keahlian tersebut.

Sedangkan manfaat praktik kerja lapangan menurut pedoman praktik kerja lapangan SMK:

1. Manfaat bagi peserta didik
  - a) Mengaplikasikan dan meningkatkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah.

- b) Menambah wawasan mengenai dunia kerja khususnya berupa pengalaman kerja langsung (*real*) dalam rangka menanamkan iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
  - c) Menambah dan meningkatkan kompetensi serta dapat menanamkan etos kerja yang tinggi.
  - d) Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari.
  - e) Mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bimbingan/ arahan pembimbing industri dan dapat berkontribusi kepada dunia kerja.
2. Manfaat bagi sekolah
- a) Terjalinnnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan Du/Di
  - b) Meningkatkan kualitas lulusannya melalui pengalaman kerja selama PKL.
  - c) Mengembangkan program sekolah melalui sinkronisasi kurikulum, proses pembelajaran, *teaching factory*, dan pengembangan sarana dan prasarana praktik berdasarkan hasil pengamatan di tempat PKL.
  - d) Meningkatkan kualitas lulusan.
3. Manfaat bagi dunia kerja
- a) Du/Di lebih dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat sekolah sehingga dapat membantu promosi produk.
  - b) Adanya masukan yang positif dan konstruktif dari SMK untuk perkembangan Du/Di.

- c) Du/Didapat mengembangkan proses dan atau produk melalui optimalisasi peserta PKL.
- d) Mendapatkan calon tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.
- e) Meningkatkan citra positif Du/Dikarena dapat berkontribusi terhadap dunia pendidikan sekaligus sebagai implementasi dari Inpres No 9 Tahun 2016.

Menurut Zamzam Zawawi Firdaus (2012: 401) menyebutkan bahwa makna tujuan program sistem ganda secara lingkup lebih sempit (individu) akan memberikan manfaat antara lain:

- 1) Memberikan bekal keahlian yang profesional untuk terjun ke lapangan kerja dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- 2) Rentang waktu untuk mencapai keahlian profesional lebih singkat, karena setelah tamat prakerin tidak perlu latihan lanjutan untuk mencapai keahlian yang siap pakai.
- 3) Keahlian yang diperoleh dari program prakerin dapat mengangkat harga dan percaya diri dalam mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya pada tingkat yang tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan mempunyai manfaat yang sangat penting terutama bagi peserta didik, yaitu memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan dalam kondisi yang sesungguhnya, memberikan pengalaman baru bagi siswa dan dapat membantu pola pikir siswa agar dapat bersikap dewasa dalam memecahkan masalah,



sehingga akan menambah rasa percaya diri siswa, yang nantinya akan digunakan siswa untuk terjun ke dunia kerja.

### **c. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan**

Dalam pendidikan SMK proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik terjadi di dua tempat atau lebih, yaitu sekolah dan institusi pasangannya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada institusi pasangan biasa disebut dengan istilah Pratik Kerja Industri (Prakerin). Proses pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa oleh sekolah dan institusi pasangan sehingga dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai kondisi di DU/DI. Meski dilaksanakan di dua tempat namun proses pembelajaran ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntutan DU/DI.

Melalui PKL peserta didik diharapkan dapat: (1) merasakan langsung pembelajaran praktik di dunia kerja; (2) memperoleh pengalaman etos kerja; (3) mengetahui lingkungan kerja yang sebenarnya; (4) mengetahui proses kinerja yang terdapat di perusahaan (produk, tenaga kerja, kedisiplinan dan keselamatan kerja); (5) membandingkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dengan pelaksanaan magang di industri (6) memperoleh pengetahuan terkini dari tempat pengalaman praktik kerja lapangan, (7) mengaplikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah di tempat praktik kerja lapangan, dan (8) memiliki *soft skill* yang lebih baik dalam hal motivasi, komunikasi, kemandirian, kerja keras dan kepercayaan diri. Pelaksanaan PKL memiliki kesamaan karakteristik dengan program magang (Direktorat Pembinaan SMK:2017).

## 2. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi seseorang untuk dapat melakukan suatu pekerjaan sehingga akan menghasilkan kerja yang maksimal. Semakin ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di dunia usaha atau industri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk dapat mempersiapkan siswa sebagai calon tenaga kerja yang siap kerja, baik fisik maupun mental yang merupakan langkah awal untuk meniti karirnya nanti. Seseorang yang memiliki kesiapan kerja harus berani mengambil keputusan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan kompetensinya dan siap ditempatkan dibagian manapun.

Menurut Hamalik (2007: 94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional”. Jamies Drever dalam Slameto (2013: 59) “kesiapan atau *readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan”. Siswa yang telah memiliki kesiapan kerja akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dilingkungan industri. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh James Drever yang dikutip oleh Slameto (2013: 113) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kondisi yang baik maka seseorang dapat melakukan pekerjaan yang baik,

bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala kesulitan yang dihadapi serta dapat mencapai keberhasilan kerja yang diinginkan.

Menurut Nasution (2003:179) kesiapan adalah “kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan atau ketersediaan ini proses mental tidak terjadi”. Kesiapan diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan, selain itu kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang baik akan diperoleh hasil kerja yang maksimal.

Dalyono (2005:52) menyatakan bahwa kesiapan merupakan kemampuan seseorang baik dari segi fisik maupun mental. Kesiapan fisik meliputi tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental meliputi minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Caballero dan Walker (2010:17) dalam Mashingo berpendapat bahwa kesiapan kerja (*Work Readiness*) adalah sejauh mana lulusannya dianggap memiliki sikap dan kemampuan yang dapat membuat mereka siap untuk sukses di lingkungan kerja. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika dalam diri peserta didik sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan.

Wibowo (2011:324) kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Zamzam (2012:402) Kesiapan kerja adalah seperangkat ketrampilan dan perilaku yang diperlukan untuk bekerja dalam pekerjaan apapun bentuknya.

Kesiapan kerja dapat dilihat sebagai suatu proses dan tujuan yang melibatkan pengembangan kerja siswa yang berhubungan dengan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan.

Wresthi Murdayati (2013:32) Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam melakukan kerja tidak mendapat hambatan dan mendapatkan hasil kerja yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Adanya kesiapan pada diri seseorang dapat memberikan suatu respon atau reaksi dengan cara-cara tertentu dalam menghadapi situasi yang terjadi. Adaptasi pada situasi tertentu akan berpengaruh terhadap kecenderungan untuk merespon. Kondisi yang dimaksud ialah kondisi yang meliputi tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, dan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Slameto, 2013: 113).

Kesiapan kerja seorang siswa SMK sangatlah penting, karena tuntutan dunia kerja akan penguasaan sejumlah kompetensi kerja sangat dibutuhkan. Bagi lulusan SMK yang mana sudah memiliki kesiapan kerja yang memadai, diharapkan ketika pekerjaan yang diberikan dapat dikerjakan tanpa adanya kesulitan. Wibowo (2016:46) Proses pendidikan di SMK merupakan pembelajaran untuk menyiapkan sumber daya insani yang mempunyai daya saing secara internasional karena tantangan internasional lebih mendominasi di tahun-tahun yang akan datang.

Kesiapan kerja dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pengalaman. Ketika proses pendidikan berlangsung, siswa dapat menjadikan ilmu sebagai modal awal dalam kesiapan kerja. Sedangkan pengalaman yang dialami dalam kehidupan nyata maupun pada saat proses pengalaman praktik kerja lapangan dapat dijadikan motivasi dalam kesiapan kerja tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah suatu kondisi dimana seseorang telah memiliki kematangan fisik, mental dan pengetahuan untuk melakukan suatu kegiatan atau tingkahlaku yang berhubungan dengan pekerjaan. Kesiapan kerja sangat penting dalam melakukan suatu pekerjaan, karena jika siswa telah memiliki kesiapan kerja maka hasil pekerjaannya akan maksimal dan memuaskan. Peserta didik dapat menjadi tenaga yang ahli dan professional memerlukan suatu keterampilan, keahlian dan kemahiran di suatu bidang tertentu. Kesiapan dapat menunjukkan seseorang sudah siap menggunakan kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu dimanapun posisinya, baik sebagai karyawan, peneliti, bahkan sebagai *owner* untuk memenuhi kebutuhannya.

Pada dasarnya Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sebagai acuan dalam penyusunan jenjang kualifikasi nasional, penyelenggara pendidikan dan pelatihan profesi, uji kompetensi dan sertifikasi profesi (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia:2019). Adapun salah satunya adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Makanan Bidang Industri Pangan, dalam hal tersebut disebutkan berbagai standar

kerja yang harus dimiliki seseorang dalam pekerjaannya yang berhubungan dengan cara pengolahan, pemasaran, penggunaan alat dan sebagainya.

**a. Prinsip-prinsip Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Menurut pendapat Slameto (2013: 115), prinsip-prinsip kesiapan (*readiness*) dapat dituangkan menjadi empat prinsip, yaitu:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

**b. Aspek-aspek Kesiapan**

Menurut pendapat Slameto (2013: 115), aspek-aspek yang ada dalam kesiapan meliputi:

1. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kematangan adalah suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seseorang.

2. Kecerdasan

Setiap orang dilahirkan memiliki kecerdasan atau inteligensi yang berbeda-beda. Menurut Slameto (2013: 56) “inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari

tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja**

Kesiapan kerja tidak serta merta timbul dan dimiliki oleh seseorang, ada beberapa hal yang menjadi penyebab dan sangat berpengaruh bagi siswa dalam mempersiapkan kesiapan kerja yang optimal. Kesiapan kerja seseorang berhubungan dengan banyak faktor, baik dari dalam diri siswa (*intern*) maupun dari luar diri siswa (*extern*). Faktor *intern* berkaitan dengan keadaan diri siswa, seperti kondisi mental, emosi, kreativitas, kecerdasan, minat dan motivasi kerja. Sedangkan faktor *extern* berkaitan dengan pengaruh-pengaruh dari luar diri siswa seperti peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan pergaulan dan pengalaman.

Dalyono (2005:166) mengungkapkan, kesiapan berkaitan dengan beberapa faktor:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan system kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Diungkapkan oleh Michael Swell dalam Wibowo (2011:339-343), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, yakni:

1) Keyakinan dan nilai-nilai

Keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi perilaku. Individu yang berfikir positif, beranggapan bahwa mereka kreatif dan inovatif akan berusaha berkembang.

2) Keterampilan

Keterampilan memainkan banyak peran di berbagai kompetensi. Pengembangan keterampilan secara spesifik pada kompetensi akan berdampak baik pada budaya organisasi dan kompetensi individual.

3) Pengalaman

Keahlian dalam kompetensi memerlukan pengalaman, seperti pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi, dan menyelesaikan masalah. Pengalaman merupakan faktor kesiapan yang dapat berubah mengikuti waktu dan lingkungan.

4) Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Motivasi menyebabkan orientasi bekerja seseorang pada hasil, kemampuan mempengaruhi orang lain, meningkatkan inisiatif dan sebagainya. Peningkatan motivasi akan meningkatkan kompetensi yang dapat meningkatkan kinerja bawahan dan kontribusi pada organisasi pun menjadi meningkat.

5) Isu emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau menjadi bagian, semuanya cenderung mempengaruhi motivasi dan inisiatif. Perasaan tentang



kewenangan dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik antar pekerja.

6) Kemampuan intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki masalah-masalah melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kemampuan intelektual.

7) Budaya organisasi

Budaya organisasi dapat meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia dalam kegiatan: (a) praktik rekrutmen dan seleksi karyawan, (b) system penghargaan, (c) praktik pengambilan keputusan, (d) filosofi organisasi, visi, misi, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kompetensi.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak kesiapan berhubungan dengan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (*extern*). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) antara lain kematangan baik fisik maupun mental, kreativitas, minat, bakat, kepercayaan diri, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi kerja. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (*extern*) antara lain peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, serta pengalaman kerja yaitu dari praktik kerja lapangan.

#### **d. Ciri-ciri siswa yang mempunyai kesiapan kerja**

Wibowo (2011:338-339) menjabarkan ciri-ciri individu yang memiliki kesiapan kerja sebagai berikut:

- 1) *Flexibility* (fleksibilitas) merupakan kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai peluang yang menarik daripada sebagai tantangan, misalnya kesediaan untuk adopsi teknologi baru.
- 2) *Information-Seeking Motivation and Ability to Learn* (motivasi mencari informasi dan kemampuan belajar) merupakan antusiasme untuk mencari peluang belajar teknologi baru dan keterampilan dalam hubungan antar pribadi. Pembelajaran jangka panjang tentang pengetahuan dan keterampilan baru diperlukan oleh perubahan persyaratan pekerjaan dimasa depan.
- 3) *Achievement Motivation* (motivasi berprestasi) merupakan dorongan untuk inovasi dan “kaizen”, perbaikan terus menerus dalam kualitas dan produktivitas yang diperlukan untuk menghadapi meningkatkan kompetensi.
- 4) *Work Motivation Under Time Pressure* (motivasi kerja dalam tekanan waktu) merupakan beberapa kombinasi dari fleksibilitas, motivasi berprestasi, resistensi terhadap stress dan komitmen organisasi yang memungkinkan individu bekerja dalam permintaan yang meningkat atas produk dan jasa baru dalam waktu yang lebih pendek.
- 5) *Collaborativeness* (kesediaan bekerja sama) merupakan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif dalam kelompok yang bersifat multidisiplin dan rekan kerja yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan sikap positif terhadap orang lain,

memiliki pemahaman tentang hubungan antar pribadi dan menunjukkan komitmen organisasional.

6) *Customer Service Orientation* (orientasi pada pelayanan pelanggan) merupakan keinginan membantu orang lain, pemahaman hubungan antar pribadi, bersedia untuk mendengarkan kebutuhan pelanggan dan tahapan emosi, mempunyai cukup inisiatif untuk mengatasi hambatan dalam organisasi untuk mengatasi masalah pelanggan.

Sedangkan ciri-ciri peserta didik yang mempunyai kesiapan kerja menurut Fitriyanto (2006: 9) adalah peserta didik yang memiliki pertimbangan sebagai berikut:

a) Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

Peserta didik yang telah cukup umur akan mempunyai pertimbangan yang tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi peserta didik tersebut akan menghubungkan dengan hal lain serta dengan melihat pengalaman yang dimiliki orang lain

b) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain

Dalam bekerja dibutuhkan hubungan dengan banyak orang untuk menjalin kerja sama dalam dunia kerja. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk dapat berinteraksi dengan orang banyak.

c) Memiliki sikap kritis

Sikap kritis dibutuhkan untuk dapat mengoreksi kesalahan sebelumnya, yang selanjutnya akan dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan setelah

koreksi tersebut. Sikap kritis diperlukan dalam bekerja karena dapat mengembangkan inisiatif dan ide-ide kreatif untuk meningkatkan kualitas kerja.

d) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Dalam bekerja diperlukan tanggung jawab dari setiap pekerja. Tanggung jawab itu akan muncul atau timbul dari peserta didik ketika ia telah melampaui kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran yang timbul dari individu tersebut.

e) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Hal tersebut dapat dimulai dari sebelum peserta didik masuk ke dunia kerja yang didapat dari pengalaman praktik industri.

f) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki

Keinginan untuk maju dapat menjadi dasar munculnya kesiapan kerja peserta didik terdorong untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi. Usaha yang dilakukan salah satunya dengan mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam upaya memperkuat dasar penelitian ini, diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan bidang penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nuur Wachid Abdul Majid (2013) dalam penelitiannya “Pengaruh Pengalaman Pengalaman praktik kerja lapangan dan Kompetensi TIK terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII SMKN 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengalaman pengalaman praktik kerja lapangan dan Kompetensi Teknik Multimedia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,129 > 3,34$ ) dan taraf signifikansi  $F$  sebesar 5% ( $0,000 < 0,005$ ); dan (2) Pengalaman pengalaman praktik kerja lapangan dan Kompetensi Teknik Komputer Jaringan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $36,327 > 3,34$ ) dan taraf signifikansi  $F$  sebesar 5% ( $0,000 < 0,005$ ).
2. Diah Rosyani (2017) dalam penelitiannya “Pengaruh Pengalaman Pengalaman praktik kerja lapangan, Minat Kerja dan Informasi Pekerjaan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Swagaya 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2016 / 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengalaman Pengalaman praktik kerja lapangan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{x1y} = 0,668$ ;  $r^2_{x1y} = 0,446$ ; 2) Minat Kerja berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{x2y} = 0,537$ ;  $r^2_{x2y} = 0,288$ ; 3) Informasi Pekerjaan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Kerja yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{x3y} = 0,433$ ;  $r^2_{x3y} = 0,188$ ; 4) Pengalaman Pengalaman praktik kerja lapangan, Minat Kerja dan Informasi Pekerjaan berpengaruh positif terhadap Kesiapan

Kerja yang ditunjukkan dengan nilai  $R_{y(123)} = 0,703$ ;  $R^2_{y(123)} = 0,495$ , dengan total sumbangan efektif 49,5% yang artinya Pengalaman Pengalaman praktik kerja lapangan, Minat Kerja dan Informasi Pekerjaan secara bersama-sama mempengaruhi Kesiapan Kerja sebesar 49,5% dan 50,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Lorensia Singgih Pratiwi (2013) dalam penelitiannya “Hubungan Pengalaman praktik kerja lapangan (Prakerin) dan Bimbingan Karir dengan Kesiapan Kerja Kelas XII Jurusan Bangunan di SMK Negeri 2 Pengasih”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi siswa tentang pelaksanaan prakerin masuk dalam kategori baik dengan *mean* 75,21 (66,67%), pelaksanaan bimbingan karir masuk dalam kategori afektif dengan *mean* 70,22 (79,37%), dan kondisi kesiapan kerja siswa masuk dalam kategori siap dengan *mean* 75,06 (84,13%); (2) prakerin mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan dengan koefisien korelasi cukup rendah 0,416 pada taraf signifikansi 0,05; (3) bimbingan karir mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi cukup rendah 0,457 pada taraf signifikansi 0,05; (4) prakerin dan bimbingan karir secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien cukup rendah 0,483 pada taraf signifikansi 0,05; (5) besar sumbangan efektif kedua variable 23,3%.
4. Handaru Utomo (2013) dalam penelitiannya “Kesiapan Kerja Siswa SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Listrik Dalam Menghadapi Globalisasi Dunia Kerja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) kesiapan kerja siswa SMK N 2 Yogyakarta program

keahlian teknik listrik dalam menghadapi globalisasi dunia kerja adalah sebagai berikut a). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari kompetensi kognitif dikategorikan siap (73%). b). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari kompetensi psikomotorik dikategorikan siap (75%). c). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari kompetensi afektif dikategorikan siap (63%). d). Aspek kompetensi siswa secara keseluruhan dikategorikan sangat siap (81%). e). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari motivasi internal dikategorikan sangat siap (80%). f). Kesiapan kerja siswa ditinjau dari motivasi eksternal dikategorikan siap (71%). g). Aspek motivasi siswa secara keseluruhan dikategorikan sangat siap (86%). (2) a) Kendala yang dihadapi siswa adalah penggunaan bahasa Inggris secara aktif dan terbatas dalam penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini penggunaan komputer dan internet, b). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi globalisasi dunia kerja adalah dengan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas (*Bilingual Class*), pengadaan laboratorium bahasa, adanya ruangan *Self Access Study (SAS)*, adanya laboratorium komputer dan adanya fasilitas *Hot Spot Area* yang dapat di akses oleh siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Salah satu tujuan SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk siap terjun ke dunia usaha dan dunia industri. Untuk menghasilkan lulusan SMK yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, proses pendidikan pada SMK harus terkait dengan dunia kerja. Lulusan yang kompeten tidak sekedar mampu

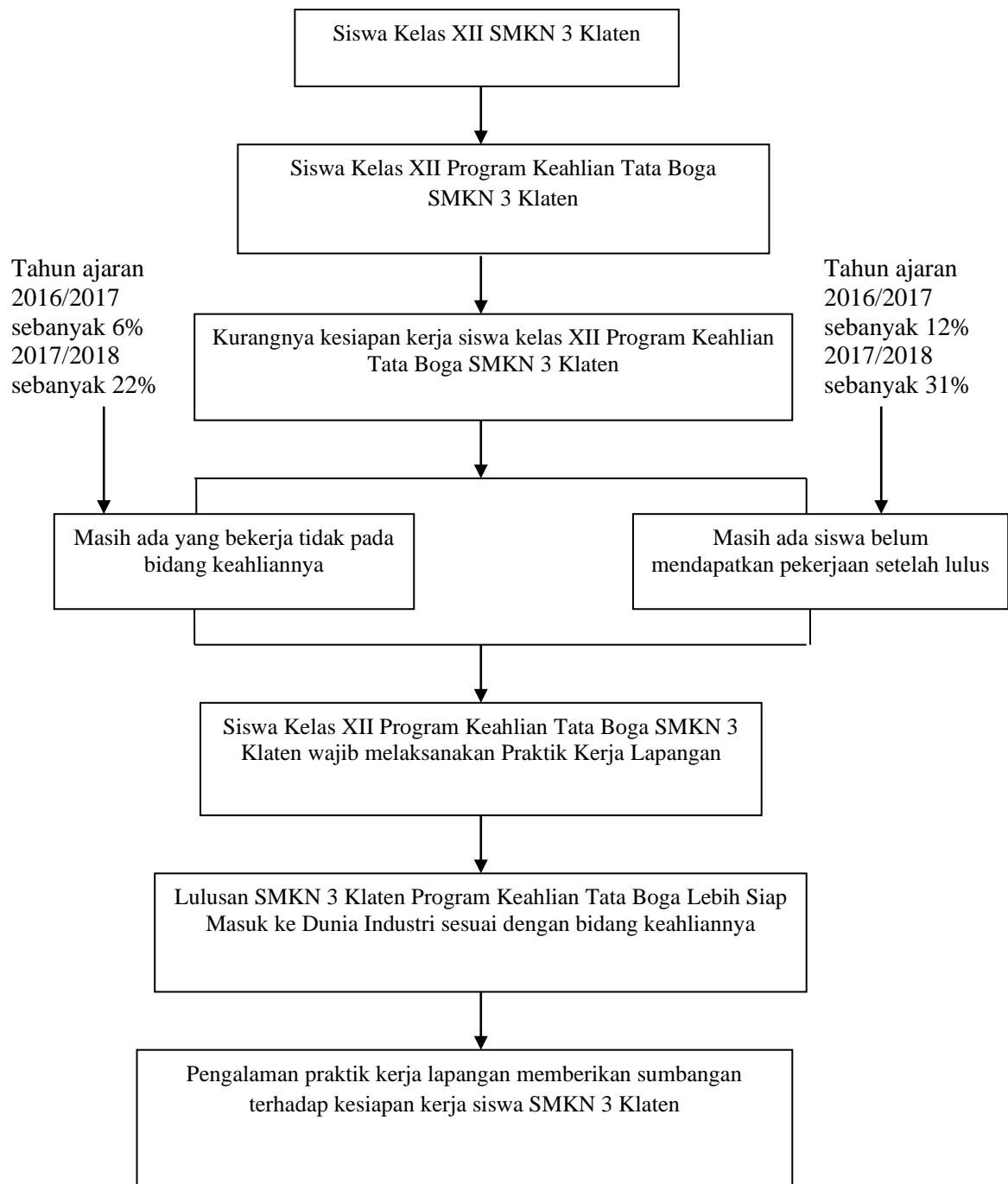
menguasai pengetahuan dan teknologi di bidangnya, melainkan juga mampu mengaplikasikan kompetensinya dan memiliki ketrampilan kerja yang memadai.

SMK membekali siswanya agar menjadi lulusan yang unggul dan siap untuk bekerja salah satunya ialah melalui pembelajaran praktik kerja lapangan dan meningkatkan kemampuan akademis siswa terhadap kesiapan kerja. Kesiapan kerja tidak dapat seutuhnya dibentuk melalui pelajaran di sekolah saja, kesiapan erat kaitannya dengan pengalaman, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama sekolah dengan pihak lain yakni dunia usaha dunia industri untuk memberikan pengalaman secara nyata terhadap siswa. Dalam mencapai kesiapan kerja siswa, proses pembelajaran di titik beratkan pada pembelajaran di sekolah dan praktik kerja lapangan. Apabila proses pembelajaran di sekolah dan praktik kerja lapangan dilaksanakan dengan serius, maka akan menghasilkan kesiapan kerja siswa akan semakin tinggi.

Praktik kerja lapangan memberikan bekal kepada peserta didik baik dari segi pengetahuan maupun psikologis agar nantinya siap untuk terjun ke dunia kerja. Pada saat praktik kerja lapangan siswa mendapatkan pengalaman baru, keterampilan baru, dan dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja sesungguhnya sehingga sikap profesional siswa dapat tumbuh. Pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tingkah laku dalam bekerja. Mulai dari kesiapan mental, siswa menjadi terlatih untuk berani menerima tanggung jawab, lebih bijak dalam menghadapi masalah, disiplin, mampu beradaptasi, bekerjasama dengan orang lain, dan menjunjung sikap kerja yang benar dapat tumbuh karena adanya interaksi saat pelaksanaan praktik kerja



lapangan. Pengalaman praktik kerja lapangan yang didapat akan sangat mempengaruhi kesiapan kerja. Siswa yang mempunyai pengalaman kerja yang tinggi akan lebih percaya diri dan besar harapannya terhadap kesiapan kerja yang akan dimilikinya. Dengan melaksanakan praktik kerja lapangan siswa mengetahui secara langsung kualifikasi atau kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk bekerja yang diharapkan mampu meningkatkan keseriusan belajar siswa sehingga siap memasuki dunia kerja.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015: 84). Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, pada penelitian ini diajukan hipotesis penelitian dengan rumusan bahwa: ada hubungan positif antara pengalaman praktik kerja lapangan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten tahun ajaran 2018/2019.